

Relevansi dan Interpretatif Laporan Keuangan Berdasarkan Metode *General Price Level Accounting*

David Sukardi Kodrat
International Business Management Universitas Ciputra
david.kodrat@ciputra.ac.id

Abstract

The recent economic matters of Indonesia is sign of inflation. Inflation is a rise in the general level prices over time of a specific set of goods and services. In Indonesia, inflation rate is reported based on Consumer Price Index until 2007 always more than 5 percent unless in 1985 as 4.3 percent. The latest five year from 2003 to 2007 are 6.8%, 6.06%, 10.4%, 14,8% and 6.4%. It showed that a rise in the prices of a goods and services are influenced directly to change of purchasing power and production cost or the factors of production. Although the inflation is under two digits, inflation only above five percent is too high if its compare to gross national product. Generally, Financial Statements are arranged based on Historical Cost Accounting (HCA). By using this method, financial statements are arranged by using the price of transaction arise. As tool of measure or exchange in economy is used a monetary unit. Inflation is caused a monetary unit to be not stable. Financial statement is arranged based on Historical Cost Accounting not reflecting a change of purchasing power. Financial statement that reflect a change of purchasing power is General Price Level Accounting. This research uses case and field study by using purposive sampling. Analysis are using the number of dollar (NOD) attribute and the command over good (COG) attribute. NOD attribute is used to test that financial statements are interpretative and COG attribute is used to test that financial statements are relevance. The result of NOD attribute shows from 27 item, there are 92,59 percent is interpretative and the result of COG attribute, there are 74,07 percent is relevance. It means that financial statement is arranged by using General Price Level Accounting more interpretative and relevance than financial statement that arranged by using Historical Cost Accounting.

Keywords: *Inflation, General Price Level Accounting, Historical Cost Accounting, NOD Attribute, COG attribute.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini diwarnai dengan situasi inflasi, yaitu kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Di Indonesia, laju inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen sampai tahun 2007 selalu lebih dari 5 persen kecuali pada tahun 1985 sebesar 4,3 persen (<http://www.bi.go.id>). Bahkan lima tahun terakhir dari tahun 2003 s/d 2007 besarnya adalah 6,8%, 6,06%,

10,4%, 14,8% dan 6,40% (<http://web.worldbank.org>). Ini menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa yang secara langsung dipengaruhi oleh perubahan daya beli masyarakat dan perubahan biaya produksi atau factor-faktor produksi (Djojohadikusumo, 1990). Walaupun angka inflasi tersebut di bawah dua digit, namun inflasi di atas 5 persen saja sudah cukup tinggi, apalagi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan

penduduk (Oppusunggu, 1992).

Secara umum, laporan keuangan disusun dengan menggunakan metode nilai historis (*Historical Cost Accounting*). Penggunaan metode ini mensyaratkan penggunaan angka-angka dalam laporan keuangan berdasarkan harga-harga yang timbul dari transaksi. Sebagai alat pengukur/pertukaran di dalam perekonomian digunakan satuan unit moneter. Kondisi inflasi menyebabkan satuan unit moneter menjadi tidak stabil. Sehingga penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli. Artinya bahwa **pemikiran klasik** tentang prinsip *historical cost* disempurnakan dalam **pemikiran neo klasik** yang menekankan pada postulat unit pengukuran yang memperhitungkan perubahan *general price level* dan tetap mempertahankan prinsip *historical cost*.

Hal tersebut berarti bahwa dalam kondisi tertentu laba atau rugi yang dihasilkan oleh akuntansi atas dasar nilai historis tidak menggambarkan perubahan status ekonomik perusahaan yang sesungguhnya (Suwardjono, 2005:359) dan perubahan harga (turunnya daya beli uang). Akibatnya laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metode nilai historis menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan daya beli yang ada. Artinya akuntansi konvensional perlu dilengkapi data daya beli dengan cara yang layak. Berkaitan dengan hal tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi dan interpretasi laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metode *General Price Level Accounting* bila diterapkan pada masa ini.

Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya Soetjipto, 2000 dan Iven-Ivonne, 2002 (Leng, 2002) adalah penelitian ini menguji tentang relevansi dan interpretatif laporan keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting* dibandingkan dengan metode *Historical Cost Accounting*. Sementara kedua peneliti tersebut hanya menguji perbedaan rasio

keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting* dan metode *Historical Cost Accounting* tanpa menguji esensi angka yang dikandungnya. Artinya dengan dilakukannya penelitian ini jika terbukti bahwa laporan keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting* lebih relevan dan interpretatif maka analisis yang dilakukan Soejitpto (2000) dan Iven-Ivonne (2002) menjadi lebih bermanfaat.

TINJAUAN LITERATUR DAN FOKUS PENELITIAN

Informasi dan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (S.A.K par 10) menyebutkan bahwa informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan bersifat umum dan tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. SFAC No. 1 menyebutkan tiga fokus tujuan pelaporan keuangan terdiri dari fokus luas, fokus sempit dan fokus final. **Fokus luas** (*broad focus*) yaitu memberi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit. **Fokus sempit** (*narrow focus*) yaitu memberi informasi yang berguna untuk menilai jumlah, waktu dan prospek penerimaan kas (yang belum pasti) dari dividen, bunga, pinjaman yang jatuh tempo dan penerimaan dari penjualan, piutang atau saham. **Fokus final** yaitu memberi informasi tentang sumber-sumber ekonomi perusahaan, klaim terhadap kekayaan itu (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber itu kepada lembaga lain atau pemilik perusahaan) dan pengaruh transaksi, kejadian dan klaim terhadap kekayaan itu. Fokus final terutama berkaitan dengan sumber-sumber ekonomi, kewajiban dan modal; pengukuran prestasi dan laba perusahaan; penilaian likuiditas, solvabilitas dan arus dana; pengelolah dan prestasi manajemen; dan penjelasan-penjelasan dan interpretasi manajemen. Agar memenuhi tujuan pelaporan keuangan maka informasinya pun harus berkualitas.

Karakteristik kualitas informasi akuntansi, menurut SFAC No. 2 dibagi menjadi kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer terdiri dari relevan dan dapat dipercaya. **Relevan** adalah kemampuan informasi untuk mempengaruhi pengambil keputusan dengan mengubah atau menguatkan perkiraan sebelumnya tentang hasil dan akibat tindakan atas suatu kejadian. Agar informasi relevan maka informasi harus mempunyai nilai prediktif, mempunyai nilai umpan balik dan disajikan tepat waktu.

Reliability (dapat dipercaya) adalah kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi benar-benar bebas dari kesalahan dan bias serta menyajikan dengan benar apa yang seharusnya disajikan. Agar dapat dipercaya maka informasi harus dapat diuji kebenarannya (*variability*), netral dan disajikan dengan benar (*representational faithfulness*).

Laporan Keuangan (*Financial Statement*) dan Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*).

Akuntansi berkepentingan tidak hanya dengan laporan keuangan tetapi lebih berkepentingan dengan pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan. Laporan keuangan dan pelaporan keuangan memang akan menuju ke tujuan yang sama, tetapi beberapa informasi tertentu yang relevan akan lebih efektif disampaikan melalui media pelaporan keuangan dengan tetap memfokuskan laporan keuangan sebagai media utama dan pusat perhatian pelaporan keuangan (*a central of financial reporting*) (SFAC No. 6).

Secara skematik, hubungan antara tujuan, informasi, elemen dan media pelaporan mengisyaratkan bahwa struktur akuntansi harus mempunyai suatu kerangka dasar untuk menentukan informasi apa saja yang dapat masuk ke dalam laporan keuangan dan informasi apa yang lebih baik disajikan melalui media lain selain laporan

keuangan utama. Laporan keuangan utama dianggap sebagai laporan keuangan formal dan merupakan informasi minimal yang harus disediakan oleh akuntansi. Kerangka akuntansi yang sekarang berjalan (di Amerika) masih dilandasi oleh konsep obyektivitas dan keterujian data walaupun karakteristik relevansi merupakan pertimbangan utama (Kodrat, 2006: 79).

Faktor lingkungan akan menentukan tujuan pelaporan keuangan apa yang akan dicapai oleh informasi akuntansi. Tujuan pelaporan akan menentukan informasi apa yang harus dikomunikasikan kepada pihak yang dianggap berkepentingan. Informasi yang telah dipilih dan dinilai relevan akan menentukan elemen laporan keuangan yang dapat mempresentasikan keadaan fisik maupun nonfisik perusahaan dan hasil pengukurannya secara obyektif akan dituangkan dalam media utama berupa laporan keuangan.

Pelaporan keuangan terdiri dari beberapa elemen. Menurut SFAC No. 3 dan kemudian diganti dengan SFAC No. 6 elemen pelaporan keuangan terdiri dari: aktiva, kewajiban, ekuitas, setoran pemilik (*investment by owners*), distribusi pada pemilik (*distribution to owners*), *comprehensive income, income, revenue, expenses, gains* dan *losses*. *Comprehensive income* (penentuan laba) lebih penting daripada penentuan *net worth* karena pemegang saham sama halnya dengan pemilik mengharapkan untuk mengetahui hasil investasi dalam perusahaan. Dalam sub bab berikutnya akan dibahas mengenai konsep laba dan modal.

Konsep-konsep Laba dan Pemeliharaan Modal

Konsep laba menurut Edwards dan Bell (1961: 59) adalah *business profit* terdiri dari: (1) *current operating profit*, kelebihan nilai keluaran yang dijual dari harga perolehan dan (2) *realizable cost saving*, kenaikan harga perolehan aktiva yang ada di perusahaan selama periode tertentu. *Realizable cost saving* diganti dengan istilah *holding gain and losses* karena istilah

tersebut lebih dapat diterima oleh akuntan (Kam, 1986: 235).

Laba ekonomi adalah perbedaan antara *present value* dari *net cash flows* yang diharapkan antara dua titik pada suatu waktu tertentu selain *additional investment by* dan *distribution to owner*. Laba ekonomi terdiri dari: (1) *expected income* atau *distributable cash flow* dan (2) *unexpected income*. *Current operating profit* sama dengan *expected income* dan *holding gain and losses* sama dengan *unexpected income* (Revsine, 1979: 517). Lebih lanjut dijelaskan bahwa laba dari konsep *Current Cost Accounting* merupakan laba ekonomi pada pasar persaingan sempurna (Revsine, 1973: 88). Pemisahan antara *current operating profit* dan *holding gain and losses* kurang berarti karena keputusan manajemen seraca langsung mempengaruhi kedua hal tersebut (Drake dan Dopuch, 1965 dan Prakash dan Sunder, 1979).

Pada pendekatan semantik untuk mengukur laba, modal harus konstan. Modal konstan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi seseorang selama suatu periode dan tetap sebaik permulaan (*as well off*) pada akhir periode (Hicks, 1946: 172). Konsep modal konstan dapat dinyatakan dengan: dalam ukuran uang (*Capital Maintenance Concept*) dan dalam ukuran daya beli (*Physical Capital Maintenance Concept*). Oleh karena itu, *Financial Capital Maintenance Concept* memasukkan unsur *holding gain and losses*. *Physical Capital Maintenance Concept* tidak memasukkan unsur *holding gain and losses*.

Konsep *General Price Level Accounting* konsisten dengan *Physical Capital Maintenance Concept*, yang tidak memasukkan keuntungan atau kerugian elemen-elemen moneter ke dalam komponen laba tetapi dianggap sebagai penyesuaian modal. SFAC 33 menegaskan bahwa keuntungan atau kerugian daya beli atas elemen-elemen moneter dan perubahan harga perolehan berlaku bersih dari inflasi tidak boleh dimasukkan dalam laba.

Pengertian Akuntansi Inflasi

Kelemahan yang mendasar dari konsep *Historical Cost Accounting* adalah asumsi bahwa nilai uang stabil atau dengan kata lain perubahan nilai dalam unit moneter tidak material. Adanya kenyataan bahwa harga-harga selalu berubah, mendorong para ahli mencari model yang sudah memperhitungkan perubahan tingkat harga. Akuntansi inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat perubahan harga, informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku (Na'im, 1989: 7).

Perubahan Harga

Perubahan harga terjadi apabila harga barang dan jasa berbeda dari harga sebelumnya di pasar yang sama baik di pasar masukan, pasar keluaran atau di kedua pasar itu. Perubahan harga barang dan jasa dapat disebabkan oleh karena perubahan sosial politik, kemajuan teknologi, peraturan pemerintah dan perubahan daya beli uang. Istilah daya beli mengacu pada kemampuan membeli barang dan jasa dengan sejumlah uang tertentu dibandingkan dengan apa yang dapat dibeli dengan jumlah yang sama pada suatu waktu.

Ditinjau dari karakteristik perubahan harga barang dan jasa, ada tiga jenis perubahan harga (Hendriksen, 1992:40): (1) perubahan tingkat harga umum, (2) perubahan tingkat harga khusus dan (3) perubahan tingkat harga relatif. Semua perubahan tersebut mempunyai dampak terhadap relevansi pengukuran dalam akuntansi yang menggunakan unit moneter sebagai satuan pengukuran. Perubahan tingkat harga umum terjadi sebagai akibat perubahan dalam unit moneter. Perubahan ini dapat disebabkan oleh perubahan penawaran dan permintaan barang dan jasa secara umum, kecepatan peredaran uang yang lebih besar atau lebih kecil daripada perubahan dalam total penawaran barang dan jasa di dalam perekonomian dan oleh perubahan harga dunia atas komoditi pokok. Perubahan daya

beli umum digunakan untuk mengukur daya beli umum.

Perubahan tingkat harga khusus menggambarkan perubahan dalam nilai tukarnya. Perubahan harga di pasar masukan mengakibatkan kenaikan atau penurunan biaya atau beban perusahaan dan perubahan harga di pasar keluaran menyebabkan pergeseran dalam pendapatan (dengan asumsi bahwa perubahan harga tidak mempengaruhi kuantitas barang yang dijual). Perubahan tingkat harga khusus dapat disebabkan oleh perubahan selera, kemajuan teknologi, spekulasi, perubahan alami atau perubahan dalam penawaran produk tertentu atau sebagai akibat dalam perubahan nilai uang.

Perubahan tingkat harga relatif menggambarkan laju atau arah perubahan harga khusus yang berbeda dari indeks seluruh harga. Jadi perubahan dalam struktur harga atau perubahan dalam harga satu jenis komoditi dibandingkan dengan harga seluruh barang dan jasa. Pengaruh perubahan harga relatif tidak dapat diukur dan diungkapkan sepenuhnya kecuali jika perkiraan itu disesuaikan untuk perubahan nilai uang dan untuk perubahan harga khusus. Jadi, dapat dikatakan bahwa perubahan harga relatif merupakan perubahan harga khusus dengan mengeluarkan pengaruh daya beli uang.

Perubahan pos-pos nonmoneter dalam laporan keuangan tidak mengakui perubahan yang disebabkan oleh perubahan harga tetapi hanya yang disebabkan oleh kuantitas pada saat realisasi melalui penjualan dan pada saat pembelian (Rosenfield, 1981: 98). *AICPA task force on conceptual framework* menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

At present, changes accounted for are almost exclusively transaction and other changes in the price factor Only on limited situations are changes now recorded based on changes in the factor alone essentially only to implement the lower of cost and market rules for inventories and marketable securities.

Perubahan harga pada saat realisasi melalui penjualan meliputi tiga jenis perubahan harga yaitu: (1) perubahan harga di pasar, disebabkan oleh perubahan antara harga pada saat dibeli dan harga pada saat dijual, (2) kesempatan yang dibuat produsen (*producer's margin*) disebabkan oleh tambahan manfaat dari aktiva seperti adanya guna waktu, guna tempat dan guna bentuk dan (3) kenaikan atau penurunan harga jual disebabkan oleh perubahan harga sebelum aktiva dijual. Perubahan yang disebabkan oleh perubahan harga saat aktiva dijual tidak dapat diketahui secara pasti (Chambers, 1966: 252).

Pengakuan penurunan harga biasanya tidak diakui sebelum penjualan, pengecualian pada pengakuan kerugian sejumlah tertentu aktiva yang dapat segera dijual. Ada perbedaan perlakuan kerugian antara aktiva tetap dan aktiva lancar. Pada aktiva lancar, saat aktiva tersebut diharapkan dapat digunakan atau dijual, maka bukti sementara ini sudah cukup untuk mengakui adanya kerugian. Pada persediaan, harga pasar dihapus bila lebih rendah dari harga perolehan semula untuk mendapatkan persediaan itu, Pada aktiva tetap yang diharapkan dapat diterima, perubahan harga atau perubahan nilai sementara belum diakui. Penurunan harga pasar aktiva tetap dicatat sampai aktiva tersebut dinyatakan atau ditetapkan menjadi aktiva yang tidak bermanfaat (APB Statement No, 4 par 183).

Akuntansi Konvensional (*Conventional Accounting*)

Seluruh proses akuntansi pada dunia usaha pada umumnya selalu mendasarkan diri pada postulat *unit of measure* yang mengakibatkan keterbatasan atas informasi yang terkandung dalam unit moneter yang sifatnya tergantung pada kemampuan daya belinya (Harahap, 1995: 35). Di sisi lain disadari pula bahwa *stable monetary unit* tersebut pada kenyataannya tidak ada.

Penggunaan nilai historis dalam akuntansi finansial disebabkan karena beberapa alasan (Soetjipto, 2004: 4). Pertama, relevan dalam pembuatan keputusan

ekonomi. Bagi manajer dalam membuat keputusan masa depan diperlukan data transaksi masa lalu. Kedua, nilai historis yang berdasarkan data obyektif dapat dipercaya, dapat diaudit dan lebih sulit untuk memanipulasi bila dibandingkan dengan nilai yang lain seperti *current cost* ataupun *replacement cost*. Ketiga, karena telah disepakati berlakunya prinsip akuntansi pada penggunaan nilai historis memudahkan untuk melakukan perbandingan baik antara industri maupun antar waktu untuk suatu industri. Dapat disimpulkan bahwa *cost principle* mudah ditelusuri kebukti aslinya.

Kelemahan penggunaan nilai historis (Muljono, 1995: 48-49) antara lain:

- 1) Adanya pembebanan biaya yang terlalu kecil karena pendapatan untuk suatu hal tertentu pada saat tertentu akan dibebani biaya yang didasarkan pada suatu nilai uang yang telah ditetapkan beberapa periode yang lalu pada saat pencatatan terjadinya biaya tersebut.
- 2) Nilai aktiva yang dicatat dalam neraca akan mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga daya beli uang terakhir. Di samping itu juga terjadi perubahan-perubahan kurs yang cepat atas aktiva dan pasiva dalam valuta asing yang dikuasai perusahaan sehingga mengalami kesulitan dalam perhitungan selisih kurs yang tepat.
- 3) Alokasi biaya untuk depresiasi, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar.
- 4) Laba/rugi yang terjadi yang dihasilkan oleh perhitungan laba/rugi yang didasarkan pada asumsi adanya *stable monetary unit* tersebut tidaklah riil apabila diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung.
- 5) Perusahaan tidak akan memperahankan *real capital*-nya dan ada kecenderungan terjadinya kanibalisme terhadap modal sehubungan dengan pembayaran pajak perseroan dan pembangian laba yang lebih besar daripada semestinya.
- 6) Menyalahi *mathematical principle* karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan menjadi satu.
- 7) Di samping hal-hal di atas akan timbul kesulitan-kesulitan bagi manajemen perusahaan apabila harus mendasarkan pada laporan akuntansi yang disusun atas dasar asumsi adanya *stable monetary unit*.

Model Akuntansi Pada Masa Inflasi

Untuk menyelesaikan masalah penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga ini ada beberapa konsep yang dapat diterapkan yaitu: (1) konsep *Current Cost Accounting* (istilah ini sama dengan *Replacement Cost Accounting* ataupun *Current Reproduction Value Accounting*). Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari *Historical Cost Accounting*. Untuk selanjutnya konsep ini tidak akan dibahas dalam penelitian ini dan (2) Konsep *Constant Dollar Accounting* (istilah ini sama dengan *Stabilized Accounting* ataupun *General Price Level Accounting* atau *Current Purchasing Power Accounting*). Konsep ini merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar *historical cost*.

Konsep lain yang tidak begitu banyak penganutnya yaitu konsep penyesuaian laba terhadap pengaruh inflasi oleh Profesor Lawson (Hadibroto, 1987: 127). Lawson menyatakan bahwa untuk mengetahui laba yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi perlu digunakan laporan keuangan berdasarkan *cash flow* selama periode yang bersangkutan, karena *cash flow* tersebut telah diukur dengan nilai uang sebenarnya untuk masa itu.

Konsep *General Price Level Accounting*

Masalah akuntansi yang berhubungan dengan perubahan harga pertama kali disajikan secara sistematis dalam artikel *Effects of inflation on German Accounting* (Sweeney, 1927:180-191). Sweeney mengemukakan konsep dan prosedur untuk *General Purchasing Power Accounting* di

Amerika. Gagasan dasar dari *General Purchasing Power Accounting* tidak berubah sampai sekarang, hanya mengalami perkembangan saja (Paton dan Littleton, 1940: XV).

Gagasan ini timbul dari pentingnya kualitas informasi yang disediakan oleh akuntan untuk manajemen dan para pemakai informasi keuangan lainnya. Bagi manajemen informasi keuangan bermanfaat untuk mengetahui alokasi sumber dana perusahaan dan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga informasi ini dapat digunakan manajemen untuk membuat keputusan yang akan datang.

Masalah dasar dalam perusahaan (Edwards dan Bell, 1961: 20) adalah: (1) berapa jumlah aktiva yang seharusnya tersedia pada suatu waktu? (2) dalam bentuk apa sebaiknya aktiva tersebut dimiliki? dan (3) bagaimana seharusnya aktiva tersebut dibiayai? Masalah itu bila diperhatikan merupakan masalah ekspansi, masalah komposisi aktiva dan masalah pendanaan. Informasi akuntansi akan bermanfaat untuk mengambil keputusan bila data tersebut dapat diperbandingkan antar periode. Data akuntansi merupakan campuran antara data dari periode sebelumnya dengan data periode sekarang, sehingga data akuntansi periode sebelumnya perlu disesuaikan dengan perubahan daya beli. Untuk menyajikan elemen-elemen laporan keuangan menurut perubahan tingkat daya beli yaitu dengan menggunakan indeks harga. Proses yang diperlukan untuk melakukan konversi tersebut sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan *Historical Cost Accounting*.
- 2) Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk penyesuaian, terdiri dari indeks harga yang meliputi umur aktiva dan pasiva paling lama.
- 3) Mengklasifikasikan elemen-elemen di laporan keuangan menurut pos-pos moneter dan nonmoneter.
- 4) Menyesuaikan pos-pos moneter dengan

faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai aktiva dengan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang.

- 5) Menghitung laba atau rugi yang timbul karena memiliki pos-pos moneter.

Masalah-masalah yang timbul dalam menerapkan konsep *General Price Level Accounting* meliputi masalah: penyusunan laporan keuangan pada tahun tertentu (*date*), penggunaan indeks (*indeks*) dan masalah penggolongan pos moneter dan pos non moneter (Rosenfield, 1981: 116). Penyusunan laporan keuangan pada tahun berjalan (*date*). Informasi untuk tahun yang sedang berjalan harus disajikan dalam suatu batas kemampuan daya beli umum pada tahun yang sedang berjalan pula. Untuk mengatasi masalah ini, maka konsep *General Price Level Accounting* perlu dibatasi dengan tingkat kemampuan daya beli umum di masa lampau dengan menggunakan tahun dasar.

Penggunaan indeks. Tingkat inflasi dapat ditentukan dengan berbagai macam cara antara lain dengan *Gross National Product (GNP) deflator* dan angka indeks harga. Dengan GNP deflator tingkat inflasi ditentukan menurut tingkat kenaikan harga umum semua barang dan jasa yang dihitung dalam penentuan GNP. Angka indeks harga merupakan suatu indikator yang menunjukkan tingkat barang pada suatu tingkat harga barang tersebut pada tahun dasar yang dipilih berdasarkan keadaan ekonomi yang normal.

Pos moneter dan pos nonmoneter. Aktiva moneter adalah uang atau suatu klaim untuk menerima sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Utang moneter adalah suatu kewajiban untuk membayar sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Arti ekonomi dari aktiva dan utang moneter sangat tergantung pada tingkat harga umum, walaupun faktor-faktor lainnya seperti kemampuan kreditur untuk membayar dapat juga mempengaruhi. Semua

aktiva dan utang yang tidak mempunyai sifat moneter disebut nonmoneter. Arti ekonomi elemen-elemen nonmoneter sangat tergantung pada nilai barang dan jasa tertentu.

Pemisahan elemen-elemen moneter dan nonmoneter ini perlu dilakukan dalam penerapan metode *General Price Level Accounting* karena elemen-elemen moneter itu sudah dicatat dalam rupiah sekarang, sehingga tidak perlu dibuat penyesuaian. Elemen-elemen nonmoneter masih menggunakan rupiah masa sebelumnya sehingga perlu dilakukan penyesuaian menjadi rupiah sekarang.

Tujuan Konsep *General Price Level Accounting*

Konsep *General Price Level Accounting* tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip *Historical Cost Accounting*. Metode ini bertujuan untuk menunjukkan akibat perubahan harga terhadap posisi dan hasil usaha perusahaan yang ditunjukkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan yang disusun dengan *Historical Cost Accounting*. Adapun tujuan konsep *General Price Level Accounting* adalah (Baridwan, 1985: 91-92):

- 1) Metode ini menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha perusahaan, Informasi seperti ini berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli sama.
- 2) *General Price Level Accounting* meningkatkan daya banding (*comparability*) dari laporan keuangan antar periode dalam suatu perusahaan. Penggunaan metode ini membuat unit moneter dalam laporan keuangan tahun lalu sebanding dengan daya beli rupiah laporan keuangan tahun berjalan, sehingga lebih dapat dibandingkan.
- 3) *General Price Level Accounting* yang dilaporkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan

Historical Cost Accounting dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa struktur akuntansi yang baru.

Kontroversi Penggunaan *General Price Level Accounting* Dalam Penyusunan Laporan Keuangan.

Kontroversi yang berkaitan dengan kerelevanan *General Price Level Accounting* telah dan masih berlangsung hingga saat ini. Sejumlah argumentasi yang mendukung telah dikembangkan (Schroeder & Clark, 1995). Pertama, laporan keuangan yang tidak disesuaikan dengan tingkat harga umum atau dengan kata lain disajikan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan perubahan kemampuan atau daya beli (*purchasing power*) dari bermacam-macam aset dan klaim dalam perusahaan. Sedangkan laporan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum menyajikan data yang mencerminkan *purchasing power* dari aset dan klaim dalam mata uang tertentu dalam akhir periode.

Argumentasi kedua menyatakan bahwa *Conventional Historical Cost Accounting* tidak mengukur pendapatan (*income*) dengan sewajarnya sebagai hasil *matching* rupiah dalam laporan laba rugi. Beban-beban yang telah terjadi pada periode sebelumnya dikontrakan dengan pendapatan-pendapatan yang umumnya dicerminkan dalam nilai rupiah tertentu pada saat ini. *General Price Level Accounting* menyediakan konsep *matching* pendapatan dan beban yang lebih baik karena menggunakan nilai uang konstan (*common value*).

Ketiga, *General Price Level Accounting* relatif mudah diterapkan. Hanya sekedar mengganti nilai lama dengan nilai saat ini. *General Price Level Accounting* mencerminkan konsep terakhir dari *General Accepted Accounting Principles*. Sebagai akibatnya, dirasa relatif lebih obyektif dan dapat diuji kebenarannya. Karakteristik tersebut yang menyebabkan *General Price Level Accounting* lebih dapat diterima dibanding *Current*

Value Accounting. Keempat, *General Price Level Accounting* menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam evaluasi dan penggunaannya. Jadi laba dan rugi berdasarkan tingkat harga umum dihasilkan dari penanganan item-item moneter yang merefleksikan respons manajemen terhadap inflasi. Pada akhirnya, *General Price Level Accounting* menyajikan pengaruh inflasi secara umum terhadap laba dan menyediakan hasil investasi yang lebih realistis.

Relevansi lebih berkepentingan dengan masa sekarang dan masa mendatang. Karena itu informasi yang didasarkan pada nilai historis dianggap kurang relevan untuk tujuan pengambilan keputusan khususnya dalam kondisi ekonomi yang cenderung mengalami inflasi. Di sisi lain, penolakan terhadap *General Price Level Accounting* didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini. Pertama, kebanyakan studi empiris mengindikasikan bahwa relevansi dari informasi tingkat harga umum juga lemah atau dengan kata lain tidak dapat diterima. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat memberikan jaminan sebelum adanya kesimpulan yang dapat dicapai sehubungan dengan tingkat relevansi informasi tingkat harga umum dan kemampuan untuk menginterpretasikan hal tersebut secara penuh.

Kedua, tingkat harga umum merubah rekening hanya untuk perubahan dalam tingkat harga secara umum dan tidak merubah rekening kedalam tingkat harga tertentu. Jadi penanganan laba dan rugi untuk aset-aset non moneter tidak diakui dan para pengguna data yang disesuaikan pada tingkat harga umum mungkin mempercayai bahwa perubahan nilai-nilai telah berkorespondensi dengan nilai-nilai saat itu. Ketiga, pengaruh atau akibat adanya inflasi akan berbeda dalam berbagai perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang intensif modal akan lebih dipengaruhi oleh inflasi dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang dipenuhi dengan aset-aset jangka pendek. Keempat, biaya-biaya dimplementasikan lebih besar dari nilai pokoknya

dalam *General Price Level Accounting* dibanding benefitnya.

Beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) di USA juga masih tidak membeberkan kepastian mengenai perlu tidaknya penggunaan *General Price Level Accounting*, diantaranya:

- 1) *Statement No. 33* yang mengharuskan beberapa perusahaan tertentu untuk menyajikan informasi tambahan dengan menggunakan *General Price Level Accounting* dan *Current Cost Accounting*.
- 2) *Statement No. 82* menyatakan bahwa informasi tambahan dengan *General Price Level Accounting* dan *Current Cost Accounting* sebaiknya disajikan tetapi tidak diharuskan (*Statement No. 82* untuk mengganti *Statement No. 33*).
- 3) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia bahwa informasi tambahan antara lain mengenai pengungkapan pengaruh perubahan harga bersifat tidak mengikat.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas dan indeks harga konsumen. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Jakarta dan *Indonesian Capital Market Directory*. Data indeks harga konsumen diperoleh dari Biro Pusat Statistik.

Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK) yang telah go publik. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi namun menggunakan *sample*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah: (1) Menjadi *market leader* di industri air minum (*market share* \geq 40%); (2) Kelengkapan data. Berdasarkan teknik pengambilan

sample tersebut digunakan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk sebagai *sample*.

Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka analisis pengaruh perubahan daya beli pada laporan keuangan PT. Aqua Golden Mississippi selama **kurun waktu 2006 – 2007** akan dihitung dengan menggunakan metode *General Price Level Accounting*. Elemen-elemen laporan keuangan disajikan dalam laporan keuangan setelah disesuaikan dengan perubahan daya beli (Davidson, 1976: 20):

- 1) Kas dan Piutang Dagang tidak perlu disesuaikan dengan perubahan daya beli, tetapi pada laporan keuangan yang diperbandingkan perlu ada kesamaan daya beli. Penyesuaian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun 1}}{\text{-----}} \times \text{Kas / Piutang Dagang} = \text{Angka Indeks pada Tahun Dasar 0}$$

- 2) Persediaan dikonversikan dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun ini}}{\text{-----}} \times \text{Harga Perolehan Persediaan} = \text{Angka Indeks saat Perolehan}$$

Besarnya harga perolehan persediaan tergantung dengan metode yang digunakan (FIFO, LIFO, Rata-rata, dan lain-lain) dan penggunaan metode tersebut harus konsisten.

- 3) Pembayaran di muka (*prepayment*) disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan perubahan daya beli saat dilakukan pembayaran. Nilai konversinya adalah:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun ini}}{\text{-----}} \times \text{Pembayaran Dimuka} = \text{Angka Indeks saat Pembayaran}$$

- 4) Investasi disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan perubahan daya beli saat investasi terjadi. Penyajiannya adalah sebesar:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun ini}}{\text{-----}} \times \text{Nilai Investasi} = \text{Angka Indeks saat Investasi Terjadi}$$

- 5) Aktiva Tetap dalam laporan keuangan disajikan sesuai dengan perubahan daya beli saat aktiva tersebut dimiliki. Besarnya nilai konversi adalah:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun ini}}{\text{-----}} \times \text{Harga Perolehan Aktiva Tetap} = \text{Angka Indeks saat Aktiva Dimiliki}$$

- 6) Hutang Lancar tidak perlu dinilai kembali karena sudah secara langsung mengikuti perubahan daya beli kecuali apabila ingin diperbandingkan dengan laporan keuangan lainnya.

- 7) Kontrak pemeliharaan/langganan (*advances on maintenance contracts*) diukur dengan nilai konversi sebesar:

$$\frac{\text{Angka Indeks pada tahun ini}}{\text{-----}} \times \text{Kas yang Dibayar} = \text{Angka Indeks selama Masa Pemeliharaan}$$

- 8) Hutang Jangka Panjang tidak perlu dinilai kembali karena sudah secara langsung mengikuti perubahan daya beli kecuali apabila ingin diperbandingkan dengan laporan keuangan lainnya.

- 9) Pajak yang Ditangguhkan (*differed income taxes*) dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah akumulasi dari penghematan pajak (*tax savings*) dan disajikan dalam laporan keuangan

setelah disesuaikan dengan perubahan daya beli sebesar nilai yang akan dibayar, sehingga Pajak yang Ditangguhkan tidak perlu lagi disesuaikan dengan perubahan daya beli.

- 10) Modal Saham Preferen dapat digolongkan sebagai elemen moneter dan elemen non moneter tergantung keadaannya.
- 11) Modal Saham Biasa diukur dengan selisih antara Total Aktiva yang telah disesuaikan dengan perubahan daya beli dengan Total Hutang yang telah disesuaikan dengan perubahan daya beli ditambah modal saham preferen.
- 12) Pendapatan dan biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu elemen moneter dan elemen non moneter. Sifat dari rekening-rekening tersebut menjadi dasar dalam pengklasifikasiannya.
- 13) *Number of Dollar* adalah selisih antara pos non moneter periode t dengan pos non moneter periode $t-1$.
- 14) *Command Over Good* adalah **jika** selisih elemen yang telah disusun berdasarkan rupiah konstan dikali dengan indeks harga konsumen **maka** sama dengan selisih unit.

Laporan keuangan yang telah disusun dengan metode *General Price Level Accounting* dibandingkan dengan laporan keuangan yang disusun dengan *Historical Cost Accounting*. Kedua laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan NOD (*Number of Dollar*) *attribute* untuk mengetahui bahwa laporan keuangan tersebut interpretatif dan dianalisis dengan COG (*Command Over Good*) *attribute* untuk mengetahui bahwa laporan keuangan tersebut relevan.

Dari hasil analisis tersebut selanjutnya dilakukan analisa. Elemen

laporan keuangan dikatakan **relevan \geq 1.600.000 unit** dan **interpretatif bila selisih elemen yang telah disusun berdasarkan rupiah konstan dikali dengan indeks harga konsumen sama dengan selisih unit**. Apabila prosentase elemen-elemen dalam laporan keuangan yang sesuai dengan NOD *attribute* dan COG *attribute* \geq 50%, maka laporan keuangan tersebut dapat dikatakan relevan dan interpretatif.

Uji Relevan dan Interpretatif Setiap Elemen Neraca

Laporan keuangan yang disusun dengan metode *Historical Cost Accounting* tidak interpretatif dan tidak relevan, sehingga untuk memberi arti dalam setiap elemen keuangan sulit (Sterling, 1975: 46). Sterling mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) *I am unable to interpret the figures. I don't know how to place them in an "if then statement. Thus, I don't think they meet the interpret ability criterion. However, my inability to interpret them may be due to a deficiency in my thinking rather than a deficiency in the figures. Therefore, instead of concluding that they are not interpretable, I will challenge the readers to provide an interpretation.*
- 2) *I have not been able to find decision models that specify the figures. Thus, I don't think they meet the relevance (or usefulness) criterion. Again, however, since I may have overlooked the decision models that specify these figures, I will challenge the readers to demonstrate their relevant rather than concluding that they are irrelevant.*
- 3) *The figures clearly do not measure the COG attribute. There is no way to interpret them prepare financial in physical units.*

Pendapat Robert R. Sterling didukung pula dengan pendapat Paul

Rosenfield. Rosenfield (1975: 46) menyatakan bahwa:

Present financial statements have two mayor defects in addition to incorporating arbitrary allocation that limit their usefulness:

- 1) *They use a criterion of success or failure, more or less money, that is less relevant to the users than another criterion that can be used, more or less general purchasing power.*
- 2) *They emphasize a stable relationship, historical cost.*

NOD (*Number of Dollar*) attribute digunakan untuk mengetahui bahwa laporan keuangan tersebut interpretatif. COG (*Command Over Good*) attribute digunakan untuk mengetahui bahwa laporan keuangan tersebut relevan. Elemen laporan keuangan dikatakan relevan atau interpretatif bila lebih besar sama dengan 1.600.000 unit.

Uji Beda

Uji t untuk elemen neraca dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara laporan keuangan tahun 2006 yang telah disusun dengan metode *general price level accounting* dengan laporan keuangan tahun 2007. Uji t dilakukan dengan SPSS 15.

Hipotesisnya adalah laporan keuangan tahun 2006 yang telah disusun dengan metode *general price level accounting* tidak berbeda secara signifikan dengan laporan keuangan tahun 2007. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tahun 2006 telah disesuaikan daya belinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan laporan keuangan dengan metode *General Price Level Accounting*, dilaksanakan dengan mengelompokkan pos-pos neraca menjadi pos moneter dan pos non moneter. Elemen moneter pada akhir tahun 2007 tidak perlu disesuaikan dengan nilai rupiah saat itu,

tetapi karena akan disusun neraca yang diperbandingkan maka saldo pos moneter tanggal 31 Desember 2006 harus dinyatakan menjadi rupiah konstan.

Dengan demikian pos moneter akhir tahun 2006 akan sebanding dengan pos moneter akhir tahun 2007. Penyesuaian terhadap pos non moneter dilakukan dengan menyesuaikan terhadap laju perubahan tingkat harga. Adapun Indeks Harga Konsumen adalah:

- Awal tahun 2006	= 136.86
- rata-rata tahun 2006	= 141.48
- akhir tahun 2006	= 145.89
- rata-rata tahun 2007	= 150.47
- akhir tahun 2007	= 155.50

Setelah dilakukan penyesuaian setiap pos dalam laporan keuangan dengan laju inflasi, maka akan dihitung rugi atau laba daya beli. Rugi atau laba daya beli hanya dihitung untuk elemen-elemen moneter. Hal ini dilakukan karena elemen moneter mempunyai saldo yang menunjukkan jumlah daya beli pada saat itu.

Dengan berubahnya indeks harga, saldo elemen moneter periode sebelumnya mempunyai daya beli yang berbeda dengan saldo sekarang. Elemen-elemen non moneter tidak dihitung rugi laba daya belinya karena dalam laporan keuangan, elemen-elemen tersebut dikonversikan menjadi rupiah konstan.

Laporan keuangan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk yang sudah dinyatakan dalam rupiah konstan pada tanggal 31 – 12 – 2007 disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 tampak bahwa saldo neraca pada tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp 795.244.017.131 namun saldo neraca per tanggal 31 Desember 2006 dengan rupiah konstan sebesar Rp 850.611.155.062. Perbedaan ini terjadi karena perubahan pos aktiva lancar dari Rp 527.137.203.089 namun setelah penyesuaian dengan rupiah konstan menjadi Rp 564.399.228.977. Sedangkan untuk aktiva tetap (net) tidak mengalami perubahan.

Tabel 1
PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI Tbk
Neraca per 31 Desember
(berdasarkan Rupiah Konstan)

	2007	2006
AKTIVA		
Aktiva Lancar		
Kas dan Setara Kas	44.200.124.158	38.986.222.816
Piutang Usaha	450.930.256.670	458.035.599.434
Piutang Lain-lain	3.566.604.759	1.066.402.297
Persediaan	24.700.679.220	25.295.673.855
Uang muka pembelian persediaan	36.142.902.955	35.189.733.000
Beban dibayar dimuka	434.921.666	22.888.108
Pajak dibayar dimuka	7.537.795.802	5.802.709.468
Jumlah Aktiva Lancar	567.513.285.229	564.399.228.977
Aktiva Tidak Lancar		
Kas dan setara kas yang dibatasi	241.888.536	233.094.123
Uang muka pembelian aktiva tetap	23.329.652.465	7.041.379.459
Aktiva pajak tangguhan	2.267.867.585	2.086.035.749
Aktiva Tetap setelah penyusutan	302.246.443.818	276.711.366.201
<i>Goodwill</i> , setelah amortisasi	105.105.593	140.050.553
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	328.190.957.998	286.211.926.085
Jumlah Aktiva	895.704.243.227	850.611.155.062
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
Kewajiban Lancar		
Hutang Usaha		
- Pihak ketiga	55.403.618.840	39.241.726.270
- Pihak mempunyai hubungan istimewa	0	12.413.291.131
Hutang Lain-lain	381.355.437	405.288.046
Hutang Pajak	9.252.874.129	12.716.364.014
Beban masih harus dibayar	12.889.062.823	8.304.664.595
Penyisihan imbalan kerja	1.772.352.242	5.308.761.812
Jumlah Kewajiban Lancar	79.699.263.471	78.390.095.867
Kewajiban Tidak Lancar		
Uang jaminan botol dan krat	266.885.684.130	260.786.340.762
Kewajiban pajak tangguhan, bersih	10.542.501.260	11.760.009.264
Penyisihan imbalan kerja	20.507.343.000	14.707.589.489

	2007	2006
Jumlah Kewajiban tidak lancar	297.935.528.390	287.253.939.515
HAK MINORITAS	6.682.599.808	5.459.294.038
Ekuitas		
Modal Saham	14.029.505.460	14.029.505.460
Tambahan Modal Disetor	9.192.321.958	9.192.321.958
Cadangan Jaminan Reklamasi	17.528.629.159	16.100.054.030
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	105.739.163	112.704.365
Saldo Laba	470.530.655.818	440.073.239.828
Jumlah Ekuitas	511.386.851.558	479.507.825.641
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	895.704.243.227	850.611.155.062

Tabel 1 menunjukkan pula bahwa saldo neraca pada tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp 891.529.586.396 namun saldo neraca per tanggal 31 Desember 2007 dengan rupiah konstan sebesar Rp 895.704.243.227. Perbedaan ini terjadi karena perubahan pos aktiva lancar dari Rp 564.786.911.517

namun setelah penyesuaian dengan rupiah konstan menjadi Rp 567.513.285.229. Sedangkan untuk aktiva tetap (net) tidak mengalami perubahan. Perbedaan saldo neraca yang dihitung dengan Metode *Historical Cost Accounting* dengan Metode *General Price Level Accounting* terjadi karena perubahan tingkat harga.

Tabel 2
PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI Tbk
Perhitungan Laba Rugi Untuk Tahun Yang Berakhir
Pada Tanggal 31 Desember
(berdasar Rupiah konstan)

	2007	2006
Penjualan Kotor	2.017.469.789.192	1.850.515.380.761
Harga Pokok Penjualan	-1.894.292.318.113	-1.722.755.533.017
Laba Kotor	123.177.471.079	127.759.847.744
Beban Penjualan	-3.073.176.256	-2.658.249.117
Beban Umum dan Administrasi	-27.846.833.763	-30.945.861.268
Total Beban Usaha	-30.920.010.020	-33.604.110.385
Laba Usaha	92.257.461.060	94.155.737.359
Penghasilan (Beban) Lain-lain		
Laba penjualan aktiva tetap	708.914.783	515.767.022
Kerugian selisih kurs, bersih	-1.418.358.243	-7.536.296.375
Pendapatan Bunga	698.959.026	1.068.518.296
Biaya keuangan	-262.729.453	-273.242.709

	2007	2006
Lain-lain	7.066.226.626	-12.701.980
Total Penghasilan (Beban) Lain-lain	6.793.012.739	-6.237.955.747
Laba Sebelum Pajak dan Penghasilan	99.050.473.799	87.917.781.612
Beban Pajak Penghasilan	-28.953.203.491	-32.540.375.199
Laba Sebelum Hak Minoritas	70.097.270.308	55.377.406.414
Hak Minoritas	-1.017.695.694	-467.479.046
Laba Bersih	69.079.574.614	54.909.927.368.

Tabel 2 menunjukkan bahwa saldo laba setelah pajak perseroan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp 48.853.686.588 namun setelah dihitung dengan rupiah konstan menjadi Rp 54.909.927.268. Untuk saldo laba setelah pajak perseroan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp

65.912.835.099 dan setelah dihitung dengan rupiah konstan menjadi Rp 69.079.574.614. Perbedaan saldo laba setelah pajak perseroan yang dihitung dengan metode *Historical Cost Accounting* dengan metode *General Price Level Accounting* karena perubahan tingkat harga.

Tabel 3
PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI Tbk
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember
(berdasar Rupiah konstan)

	2007	2006
Saldo 1 Januari	440.073.239.828	396.823.113.602
Laba bersih	69.079.574.614	54.909.927.368
Dividen Kas	-8.292.357.990	-11.644.489.331
Dipindahkan dari Cadangan Jaminan Reklamasi	-30.329.800.634	-
Saldo 31 Desember, disajikan kembali	470.530.655.818	440.073.239.828

Tabel 3 menunjukkan bahwa saldo laba yang ditahan pada tanggal 31 Desember 2006 sebesar Rp 410.228.023.988 namun setelah dihitung dengan rupiah konstan menjadi Rp 440.073.239.828. Sebaliknya saldo laba yang ditahan pada tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp 467.848.501.097 dan setelah dihitung dengan rupiah konstan menjadi Rp 470.530.655.818. Perbedaan saldo laba ditahan yang dihitung dengan metode *Historical Cost Accounting* dengan metode

General Price Level Accounting karena perubahan tingkat harga.

Uji Relevan dan Interpretatif Setiap Elemen Neraca

Uji relevan dan interpretatif dengan menggunakan data di Tabel 1. Item neraca tersebut akan dibagi dengan indeks harga konsumen. Adapun hasilnya berikut ini.

- 1) Kas dan Setara Kas

$$\begin{aligned} 2006 &= 38.986.222.816 & : & 155.5 \\ &= 250.715.259,26 \end{aligned}$$

$$2007 = \frac{44.200.124.158}{284.245.171,43} : 155,5$$

$$= \frac{5.213.901.342,47}{33.529.912,17}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 33.529.912,17 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 5.213.901.342,47. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen kas dan setara kas adalah **interpretatif** dan **relevan**.

2) Piutang Usaha

$$2006 = 458.035.599.434 : 155,5 = 2.945.566.555,84$$

$$2007 = \frac{450.930.256.670}{155,5} = \frac{2.899.873.033,25}{(7.105.342.763,66)}$$

(45.693.522,6) Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (45.693.522,6 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 7.105.342.763,66).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen piutang usaha adalah **interpretatif** dan **relevan**.

3) Piutang Lain-lain

$$2006 = 1.066.402.297 : 155,5 = 6.857.892,58$$

$$2007 = \frac{3.566.604.759}{155,5} = \frac{22.936.365,01}{2.500.202.462,27}$$

$$16.078.472,43$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 16.078.472,43 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 2.500.202.462,27. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen piutang lain-lain adalah **interpretatif** dan **relevan**.

4) Persediaan

$$2006 = 25.295.673.855 : 155,5 = 162.673.143,76$$

$$2007 = \frac{24.700.679.220}{155,5} = \frac{158.846.811,70}{(594.994.634,52)}$$

$$155,5 = \frac{158.846.811,70}{(594.994.634,52)}$$

$$(3.826.332,05)$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (3.826.332,05 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 594.994.634,52). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen persediaan adalah **interpretatif** dan **relevan**.

5) Uang Muka Pembelian Persediaan

$$2006 = 35.189.733.000 : 155,5 = 226.300.533,76$$

$$2007 = \frac{36.142.902.955}{155,5} = \frac{232.430.244,08}{953.169.954,25}$$

$$6.129.710,32$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 6.129.710,32 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 953.169.954,25.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Uang Muka Pembelian Persediaan adalah **interpretatif** dan **relevan**.

6) Beban Dibayar Dimuka

$$2006 = 22.888.108 : 155,5 = 147.190,41$$

$$2007 = \frac{434.921.666}{155,5} = \frac{2.796.923,89}{412.033.557,46}$$

$$2.649.733,49$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 2.649.733,49 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 412.033.557,46.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Beban Dibayar Dimuka adalah **interpretatif** dan **relevan**.

7) Pajak Dibayar Dimuka

$$2006 = 5.802.709.468 : 155,5 = 37.316.459,60$$

$$2007 = \frac{7.537.795.802}{155,5} = \frac{48.474.571,07}{1.735.086.334,06}$$

- 11.158.111,47
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 11.158.111,47 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 1.735.086.334,06. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Pajak Dibayar Dimuka adalah **interpretatif** dan **relevan**.
- 8) Kas dan Setara Kas Yang Dibatasi
 2006 = 233.094.123 : 155,5
 = 1.498.997,57
 2007 = 241.888.536 : 155,5
 = 1.555.553.29
 8.794.413,32
 56.555,71
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 56.555.71 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 8.794.413,32. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Kas dan Setara Kas Yang Dibatasi adalah **interpretatif** dan **tidak relevan**.
- 9) Uang Muka Pembelian Aktiva Tetap
 2006 = 7.041.379.459 : 155,5
 = 45.282.183,02
 2007 = 23.329.652.465 : 155,5
 = 150.029.919.39
 16.288.273.005,87
 104.747.736,37
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 104.747.736,37 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155,5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp. 16.288.273.005,87. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Uang Muka Pembelian Aktiva Tetap adalah **interpretatif** dan **relevan**.
- 10) Aktiva Pajak Tangguhan
 2006 = 2.086.035.749 : 155,5
 = 13.415.020,89
 2007 = 2.267.867.585 : 155,5
 = 14.584.357,46
- 181.831.836,22
 1.169.336,57
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 1.169.336,57 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp. 181.831.836,22. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Aktiva Pajak Tangguhan adalah **interpretatif** dan **tidak relevan**.
- 11) Aktiva Tetap Setelah Penyusutan
 2006 = 276.711.366.201 :
 155,5 = 1.779.494.316,40
 2007 = 302.246.443.818 :
 155,5 = 1.943.707.034,20
 25.535.077.617,37
 164.212.717,80
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 164.212.717,80 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp. 25.535.077.617,37. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Aktiva Tetap Setelah Penyusutan adalah **interpretatif** dan **relevan**.
- 12) *Goodwill*, Setelah Amortisasi
 2006 = 140.050.553 : 155,5
 = 900.646,65
 2007 = 105.105.593 : 155,5
 = 675.920,21
 (34.944.960,23)
 (224.726,43)
 Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (224.726,43 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp. 34.944.960,23). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen *Goodwill*, Setelah Amortisasi adalah **interpretatif** dan **tidak relevan**.
- 13) Hutang Usaha: Pihak Ketiga
 2006 = 39.241.726.270 : 155,5
 = 252.358.368,30
 2007 = 55.403.618.840 : 155,5
 = 356.293.368,75
 16.161.892.569,66

103.935.000,45

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 103.935.000,45 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp. 16.161.892.569,66.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Hutang Usaha: Pihak Ketiga adalah **interpretatif** dan **relevan**.

- 14) Hutang Usaha: Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa
- | | | | | |
|------|---|----------------|---|-------|
| 2006 | = | 12.413.291.131 | : | 155,5 |
| | = | 79.828.238,78 | | |
| 2007 | = | - | : | 155,5 |
| | = | - | | |

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (79.828.238,78 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 12.413.291.130,70).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Hutang Usaha: Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah **interpretatif** dan **relevan**.

- 15) Hutang Lain-Lain
- | | | | | |
|------|---|----------------------|---|-------|
| 2006 | = | 405.288.046 | : | 155,5 |
| | = | 2.606.353,99 | | |
| 2007 | = | <u>9.252.874.129</u> | : | 155,5 |
| | = | <u>2.452.446,54</u> | | |
| | | (23.932.608,87) | | |
| | | (153.907,45) | | |

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (153.907,45 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 23.932.608,87).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Hutang Lain-Lain adalah **interpretatif** dan **tidak relevan**.

- 16) Hutang Pajak
- | | | | | |
|-------|---|----------------------|---|--|
| 2006 | = | 12.716.364.014 | : | |
| 155,5 | = | 81.777.260,54 | | |
| 2007 | = | <u>9.252.874.129</u> | : | |
| 155,5 | = | <u>59.504.013,69</u> | | |
| | | (3.463.489.884,78) | | |

(22.273.246,85)

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (22.273.246,85 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 3.463.489.884,78).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Hutang Pajak adalah **interpretatif** dan **relevan**.

- 17) Beban Masih Harus Dibayar
- | | | | | |
|------|---|-----------------------|---|-------|
| 2006 | = | 8.304.664.595 | : | 155,5 |
| | = | 53.406.203,18 | | |
| 2007 | = | <u>12.889.062.823</u> | : | 155,5 |
| | = | <u>82.887.863,81</u> | | |
| | | 4.584.398.228,44 | | |
| | | 29.481.660,63 | | |

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 29.481.660,63 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 4.584.398.228,44.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Beban Masih Harus Dibayar adalah **interpretatif** dan **relevan**.

- 18) Penyisihan Imbalan Kerja
- | | | | | |
|------|---|----------------------|---|-------|
| 2006 | = | 5.308.761.812 | : | 155,5 |
| | = | 34.139.947,34 | | |
| 2007 | = | <u>1.772.352.242</u> | : | 155,5 |
| | = | <u>11.397.763,61</u> | | |
| | | (3.536.409.570,33) | | |
| | | (22.742.183,73) | | |

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar (22.742.183,73 unit). Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar (Rp 3.536.409.570,33).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Penyisihan Imbalan Kerja adalah **interpretatif** dan **relevan**.

- 19) Uang Jaminan Botol dan Krat
- | | | | | |
|-------|---|-------------------------|---|--|
| 2006 | = | 260.786.340.762 | : | |
| 155,5 | = | 1.677.082.577,25 | | |
| 2007 | = | <u>266.885.684.130</u> | : | |
| 155,5 | = | <u>1.716.306.650,35</u> | | |
| | | 6.099.343.367,63 | | |

39.224.073,10

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 39.224.073,10 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 6.099.343.367,63. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Uang Jaminan Botol dan Krat adalah **interpretatif** dan **relevan**.

$$\begin{aligned}
 20) \text{ Kewajiban Pajak Tangguhan, Bersih} \\
 2006 &= 11.760.009.264 & : & 155,5 \\
 &= 75.627.069,22 \\
 2007 &= \frac{10.542.501.260}{1.217.508.004,24} & : & 155,5 \\
 &= \frac{67.797.435,76}{1.217.508.004,24}
 \end{aligned}$$

7.829.633,47

Selisih jumlah unit tahun 2005 dan tahun 2006 sebesar 7.829.633,47 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 1.217.508.004,24. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Kewajiban Pajak Tangguhan, Bersih adalah **interpretatif** dan **relevan**

$$\begin{aligned}
 21) \text{ Penyisihan Imbalan Kerja} \\
 2006 &= 14.707.589.489 & : & 155,5 \\
 &= 94.582.569,06 \\
 2007 &= \frac{20.507.343.000}{5.799.753.511,34} & : & 155,5 \\
 &= \frac{131.880.019,29}{5.799.753.511,34}
 \end{aligned}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 37.297.450,23 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 5.799.753.511,34. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Penyisihan Imbalan Kerja adalah **interpretatif** dan **relevan**.

$$\begin{aligned}
 22) \text{ Hak Minoritas} \\
 2006 &= 5.459.294.038 & : & 155,5 \\
 &= 35.108.000,25 \\
 2007 &= \frac{6.682.599.808}{1.223.305.769,63} & : & 155,5 \\
 &= \frac{42.974.918,38}{1.223.305.769,63}
 \end{aligned}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 7.866.916,13 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 1.223.305.769,63. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Hak Minoritas adalah **interpretatif** dan **relevan**.

$$\begin{aligned}
 23) \text{ Modal Saham} \\
 2006 &= 14.029.505.460 & : & 155,5 \\
 &= 90.221.900,06 \\
 2007 &= \frac{14.029.505.460}{0} & : & 155,5 \\
 &= \frac{90.221.900,06}{0}
 \end{aligned}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 0 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 tidak sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 0.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Modal Saham adalah **tidak interpretatif** dan **tidak relevan**.

$$\begin{aligned}
 24) \text{ Agio Saham} \\
 2006 &= 9.192.321.958 & : & 155,5 \\
 &= 59.114.610,67 \\
 2007 &= \frac{9.192.321.958}{0} & : & 155,5 \\
 &= \frac{59.114.610,67}{0}
 \end{aligned}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 0 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 tidak sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 0.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Agio Saham adalah **tidak interpretatif** dan **tidak relevan**.

$$\begin{aligned}
 25) \text{ Selisih Kurs Penjabaran Laporan Keuangan} \\
 2006 &= 16.100.054.030 & : & 155,5 \\
 &= 103.537.324,95 \\
 2007 &= \frac{17.528.629.159}{1.428.575.129,23} & : & 155,5 \\
 &= \frac{112.724.303,27}{1.428.575.129,23}
 \end{aligned}$$

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 9.186.978,32 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 1.428.575.129,23. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Selisih Kurs Penjabaran Laporan Keuangan adalah **interpretatif** dan **relevan**.

26) Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap

2006 = 112.704.365 : 155,5
= 724.786,91
2007 = 105.739.163 : 155,5
= 679.994,62
(6.965.202,25)
(44.792,30)

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 44.792,30 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 6.965.202,25.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen

Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap adalah **interpretatif** dan **tidak relevan**.

27) Saldo Laba

2006 = 440.073.239.828 : 155,5
= 2.830.052.989,25
2007 = 470.530.655.818 : 155,5
= 3.025.920.616,19
30.457.415.990,14
195.867.626,95

Selisih jumlah unit tahun 2006 dan tahun 2007 sebesar 195.867.626,95 unit. Selisih tersebut bila dikali dengan 155.5 sama dengan selisih rupiah sebesar Rp 30.457.415.990,14.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa elemen Saldo Laba adalah **interpretatif** dan **relevan**.

Hasil uji relevan dan interpretatif setiap elemen neraca ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Relevan dan Interpretatif Setiap Elemen Neraca

No	Elemen	Relevan		Interpretatif	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Kas dan Setara Kas	X		X	
2	Piutang Usaha	X		X	
3	Piutang Lain-lain	X		X	
4	Persediaan	X		X	
5	Uang Muka Pembelian Persediaan	X		X	
6	Beban Dibayar Dimuka	X		X	
7	Pajak Dibayar Dimuka	X		X	
8	Kas dan Setara Kas Yang Dibatasi		X	X	
9	Uang Muka Pembelian Aktiva Tetap	X		X	
10	Aktiva Pajak Tangguhan		X	X	
11	Aktiva Tetap Setelah Penyusutan	X		X	
12	Goodwill, Setelah Amortisasi		X	X	
13	Hutang Usaha: Pihak Ketiga	X		X	
14	Hutang Usaha: Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	X		X	

No	Elemen	Relevan		Interpretatif	
15	Hutang Lain-lain		X	X	
16	Hutang Pajak	X		X	
17	Beban Masih Harus Dibayar	X		X	
18	Penyisihan Imbalan Kerja	X		X	
19	Uang Jaminan Botol dan Krat	X		X	
20	Kewajiban Pajak Tangguhan, Bersih	X		X	
21	Penyisihan Imbalan Kerja	X		X	
22	Hak Minoritas	X		X	
23	Modal Saham		X		X
24	Agio Saham		X		X
25	Selisih Kurs Penjabaran Laporan Keuangan	X		X	
26	Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		X	X	
27	Saldo Laba	X		X	

Dari hasil uji relevan dan interpretatif untuk laporan keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting*, diketahui prosentase jumlah yang memenuhi NOD *attribute* dan COG *attribute*, masing-masing adalah:

1. NOD *attribute*
25
----- X 100% = 92,59%
27
2. COG *attribute*
20
----- X 100% = 74,07%
27

Dari hasil uji interpretatif dan relevan menunjukkan bahwa NOD *attribute* dan COG *attribute* masing-masing sebesar 92,59% dan 74,07%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *General Price Level Accounting* lebih relevan dan interpretatif dibandingkan dengan metode *Historical Cost Accounting*.

Uji Hipotesis

Hasil uji t terhadap modal saham dan agio saham ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji t

t	df	Sig (2 tailed)
0,488	25	0,630

Hasil Uji t memperkuat analisis NOD *attribute* dan COG *attribute* yang menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting* lebih interpretatif dan relevan dibandingkan dengan laporan keuangan yang disusun dengan metode *Historical Cost Accounting*. Hal ini disebabkan laporan keuangan 2006 dan 2007 telah disesuaikan dengan daya beli sehingga menghilangkan pengaruh perubahan daya beli dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Belkaoui (1985) yang menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan metode *General Price Level Accounting* lebih interpretatif dan relevan dibandingkan dengan laporan keuangan yang disusun dengan metode *Historical Cost Accounting*.

PENUTUP

Dari analisis yang telah disajikan di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan

dan yang masih harus mendapat perhatian adalah bahwa meskipun metode *General Price Level Accounting* lebih interpretatif dan relevan, namun masih ada masalah tentang cara dan alat untuk menerapkan metode *General Price Level Accounting*. Permasalahan tersebut meliputi: cara penyusunan keuangan pada tahun tertentu (*date*), penggunaan indeks dan masalah penggolongan pos moneter dan pos non moneter.

Kondisi yang mendesak untuk melakukan penerapan metode *General Price Level Accounting* adalah: (1) tingkat inflasi yang tinggi dari tahun ke tahun dan (2) penilaian aset perusahaan. Meskipun belum ada peraturan tegas yang mengatur perlu tidaknya penambahan keterangan pada laporan keuangan yang disesuaikan menjadi tingkat harga umum hingga saat ini, namun untuk kepentingan pihak ketiga perlu dipikirkan manfaatnya guna perbaikan penilaian kinerja manajemen. Sebagaimana yang dianjurkan oleh SFAC No. 82 ataupun Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan di Indonesia. Apabila terjadi inflasi tingkat tinggi, di mana tingkat inflasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian modal bersih, jumlah aktiva tetap cukup besar serta perputaran modal kerja rendah, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum perlu untuk dilakukan. Bahkan inflasi di atas 5 persen saja sudah cukup tinggi.

Untuk tujuan tertentu, seperti penilaian aset perusahaan dan penilaian kinerja debitor, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan nilai historis menjadi tingkat harga umum wajib dilakukan, kecuali dalam periode tertentu terjadi perubahan nilai uang yang sangat luar biasa akibat kondisi darurat atau kebijakan moneter tertentu maka tidak ada alasan yang kuat untuk mengungkapkan informasi yang eksplisit tentang adanya perubahan daya beli uang bahkan dalam bentuk suplemen sekalipun. Penyesuaian ini lebih baik daripada hanya menggunakan harga pasar yang tidak dapat ditelusuri dari mana asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA task force on conceptual framework. 1979. *The Accounting Responses to Changing Prices: Experimentation with Four Models*. New York: AICPA.
- APB Statement No. 4. 1970. *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises*. New York: AICPA.
- Baridwan, Zaki. 1985. *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah-masalah khusus*. Yogyakarta: BPFE.
- Belkaoui, Ahmed. 1985. *Accounting Theory*, 2nd ed. Harcourt: Brace Jovanovich Publishing.
- Chambers, R.J. 1966. *Accounting, Evaluation and Economic Behavior*, Englewood: Prentice Hall Inc.
- Davidson, Sidney, et all. 1976. *Inflation Accounting, A Guide For the Accountant and the Financial Analyst*. New York: McGraw Hill.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1990. *Kajian Perekonomian Indonesia*. Center for Policy Studies, Januari.
- Drake, David and Dopuch, Nicholas. 1965. *On The Case for Dichotomizing*, Journal of Accounting Research, Autumn.
- Edward, Edgar O and Bell, Philip W. 1961. *The Theory and Measurement of Business Income*. Los Angeles: University of California Press.
- FASB. 1978. *Objective of Financial Reporting by Business Enterprises*. Statement of Financial Accounting Concepts No. 1.
- FASB. 1980. *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, Statement of Financial Accounting Concepts No. 2.
- FASB. 1986. *Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*, Statement of Financial Accounting Concepts No. 5.
- FASB. 1985. *Element of Financial Statement*, Statement of Financial Accounting Concepts No. 6.

- FASB. 1979. *Financial Reporting and Changing Prices*, Statement of Financial Accounting Concepts No. 33.
- FASB. 1984. *Financial Reporting and Changing Prices: Elimination of Certain Disclosures*, Statement of Financial Accounting Concepts No. 82.
- Hadibroto, S. 1987. *Masalah Akuntansi buku dua*. Jakarta: LP-FEUI
- Harahap, Sofyan Syafri. 1995. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. 1982. *Accounting Theory, 4th ed.* Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Hicks, J.R. 1946. *Value and Capital*. Oxford: Clarendon Press.
- [Http://web.worldbank.org](http://web.worldbank.org)
- <http://www.bps.co.id/sector/cpi/table3.shtml>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kam, Vernon. 1986. *Accounting Theory*. New York: John Willy & Son.
- Kodrat, David Sukardi, 2006. Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metode *Historical Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* pada Masa Inflasi, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8. No. 2, Nopember 2006: 78 – 91.
- Leng, Pwee. 2002. *Analisis Terhadap Perlunya Penyesuaian Laporan Keuangan Historis (Conventional Accounting) Menjadi Berdasarkan Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting)*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4/2, November.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Edisi Revisi 3. Jakarta: Djambatan.
- Na'im, Ainun. 1989. *Akuntansi Inflasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oppusunggu. HMT. 1992. *Trend Nilai Rupiah*. Info Bank, Januari.
- Paton, William and Littleton, A.C. 1940. *An Introduction to Corporate Accounting Standards*, AAA.
- Prakash, Prem and Sunder, S. 1979. *The Case Against Separation of Current Operating Profit and Holding Loan*, *Accounting Review*, January.
- Revsine, Lawrence. 1979. *On The Correspondence Between Replacement Cost, Income and Economic Income*. *The Accounting Review*, July.
- Revsine, Lawrence. 1973. *Replacement Cost Accounting*. New York: Prentice Hall.
- Rosenfield, Paul. 1981. *A History of Inflation Accounting*, *Journal of Accountancy*, September.
- Schroeder, Richard G. and Clark, Myrtle. 1995. *Accounting Theory: Text & Reading*, New York: John Willy & Sons.
- Sterling, Robert R. 1975. *Relevant Financial Reporting in an Age of Price Changes*, *The Journal of Accounting*, February.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Sweeney, Hendry W. 1927. *Effects of Inflation on German Accounting*. Jofa. March.